

SURAT TERBUKA PETANI SAWIT UNTUK MASYARAKAT UNI EROPA

“Masyarakat Uni Eropa yang dikenal anti diskriminasi, mengapa memperlakukan diskriminasi perdagangan pada minyak sawit....?”

Saudara kami masyarakat Uni Eropa, *How are you today?* Kami, petani sawit sudah banyak mendengar bagaimana saudara kami masyarakat Uni Eropa selama ini membangun dan mendukung gerakan anti sawit, menghambat mata pencaharian kami, ekonomi minyak sawit.

Berbagai isu kalian kembangkan untuk menyerang kebun sawit kami. Isu deforestasi, lahan gambut, emisi gas rumah kaca, masalah-masalah sosial, biodiversity, *sustainability* dan lain-lain. Kami tidak mengerti semua hal yang kalian persoalkan itu, setidaknya kami belum pada level hidup untuk memperhatikannya. Mohon dimaklumi karena pendapatan kami saat ini hanya 10 persen dari pendapatan per kapita masyarakat Uni Eropa. Kami masih sedang berjuang agar tidak miskin.

Kami mengembangkan kebun sawit untuk kehidupan anak-anak kami agar tidak kelaparan dan bisa sekolah untuk merubah nasib. Kami memilih mengembangkan sawit, karena komoditas pertanian lain tidak dapat menghidupi kami. Subsidi besar-besaran yang diberikan masyarakat Uni Eropa pada pertanian Eropa, membuat hasil pertanian kami tidak bisa bersaing di pasar internasional. Kami memilih mengembangkan kebun sawit karena hanya komoditas itu yang menguntungkan saat ini.

Masyarakat Uni Eropa melarang deforestasi. Lalu dari mana kami memperoleh lahan untuk kehidupan kami? Lagi pula, bukankah Uni Eropa di masa lalu juga melakukan deforestasi besar-besaran bahkan menghabiskan hutan asli sub tropis termasuk penghuninya? Dimana biodiversity (satwa-satwa, tumbuh-tumbuhan) subtropis yang kita kenal dalam sejarah daratan Eropa? Meskipun kami melakukan deforestasi sebagaimana petani di berbagai negara, kami tidak menghabiskan hutan asli seperti kalian di masa lalu. Pemerintah kami sejak awal pembangunan telah menyisakan hutan asli berupa hutan lindung dan hutan konservasi untuk "rumahnya" satwa-satwa, biodiversity lain dan perlindungan alam yang luasnya sekitar 10 kali luas negara Perancis. Sesuai konstitusi kami, lahan hutan produksi dapat dikonversi kepada penggunaan lain termasuk perkebunan kelapa sawit.

Kebun sawit kami yang sebagian ditanam di lahan gambut juga kalian persoalkan. Bukankah lahan gambut Eropa 80 persen juga dimanfaatkan untuk pertanian dan perkotaan? Bukankah 2/3 daratan negara Belanda adalah gambut yang dijadikan perkotaan dan ranch ternak yang justru meningkatkan emisi lahan gambut? Lantas

mengapa tanaman kelapa sawit di lahan gambut yang justru penyerap karbon dipersoalkan?

Masyarakat Uni Eropa juga menuduh sawit kami penghasil emisi gas rumah kaca terbesar. Ini juga hanya mengada-ada. Kami juga membaca data-data emisi global yang kalian baca. Sumber emisi global terbesar adalah konsumsi energi fosil (minyak bumi, batu bara, gas) dimana masyarakat Uni Eropa termasuk emitter terbesar dunia. Bukankah seharusnya masyarakat Uni Eropa harus mengurangi konsumsi energi fosil agar emisi GHG global dapat diturunkan? Bukankah sebagian sampah (emisi karbon) masyarakat Uni Eropa, diserap kebun sawit (tanpa kalian bayar), kemudian ditukar dengan oksigen dan energi emisi karbon rendah (biodiesel). Seharusnya masyarakat Uni Eropa berterimakasih kepada kebun sawit kami.

Lalu, masyarakat Uni Eropa juga menuntut kebun sawit disertifikasi berkelanjutan (*certified sustainable palm oil*). Sesuai dengan prinsip keadilan perlakuan dalam *World Trade Organization*, apakah komoditas pertanian Uni Eropa disertifikasi berkelanjutan? Mengapa kebun sawit didiskriminasi harus tersertifikasi, sementara semua komoditas pertanian dunia tidak dituntut sertifikasi berkelanjutan? Mengapa masyarakat Uni Eropa yang dikenal anti diskriminasi, justru memperlakukan diskriminasi pada komoditas minyak sawit?

Kami, petani sawit Indonesia menyatakan bahwa kebun sawit tidak sejelek yang kalian bayangkan atau sejelek yang dikampanyekan LSM anti sawit selama ini. Kami mengundang masyarakat Uni Eropa untuk secara langsung mengunjungi kebun sawit yang ada di berbagai pelosok pedesaan Indonesia, agar melihat secara langsung bagaimana kebun sawit dan bagaimana kami hidup.

Namun mohon maaf, dengan harga sawit yang ada saat ini, kami belum dapat membiayai tiket dari Eropa ke Indonesia. Jika sudah sampai di desa kami, tidak perlu khawatir kami akan tanggung semua biaya hidup asalkan bersedia hidup seperti adanya kami. SALAM DARI KAMI, PETANI SAWIT INDONESIA